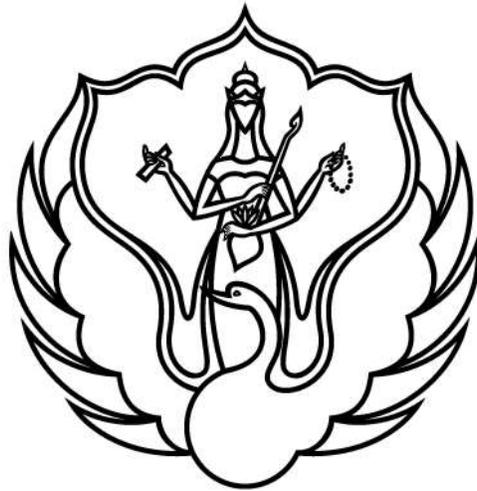


NASKAH PUBLIKASI

LUHA BUKUNG



Oleh:
Astika Kurune
1511550011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2019/2020**

LUHA BUKUNG

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Dra. Setyastuti, M.Sn. dan Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.

Oleh: Astika Kurune

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Babukung merupakan ritual yang hanya dapat dihadirkan ketika ada orang yang meninggal dunia. Ritual *Babukung* ini menggunakan *Luha* yang berarti topeng dalam bahasa Dayak Tomun Lamandau Kalimantan Tengah. Dahulu tidak banyak yang mengetahui tentang adanya *Babukung*, karena ritual ini hanya diyakini oleh masyarakat yang menganut Agama Kaharingan. *Luha* dalam ritual *Babukung* memiliki berbagai macam warna, serta corak motif yang beragam, namun karya tari ini hanya menggunakan dua jenis *Luha* yaitu *Luha Naga* dan *Luha Macan*. Berdasarkan arti dan simbolnya, *Luha Naga* termasuk *Luha* yang dituakan di dalam ritual adat *Babukung* dan dianggap sebagai *Luha* paling *Sega* (cantik), sedangkan *Luha Macan* adalah hewan yang mempunyai kekuatan paling tinggi dan gagah perkasa diantara hewan lainnya.

Karya tari ini berjudul *Luha Bukuung* diambil dari bahasa Dayak Tomun yang berarti penari topeng. Karya tari ini memilih gerak *Gomunt'* (lembut) yang terkandung dalam *Luha Naga* dan gerak *Gasi'* (lincah) yang terkandung dalam *Luha Macan*, serta pola gerak keras, kuat, stakato, jatuh bangun, dan meliuk yang juga dikembangkan dengan pola gerak tari tradisi Kalimantan seperti *Ngancet* yang diolah melalui pola ruang, waktu dan tenaga.

Karya tari *Luha Bukuung* diciptakan dalam koreografi kelompok besar dengan rincian sebelas orang penari, yang terdiri dari tujuh orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan dengan iringan musik langsung. Karya ini dipentaskan di Proscenium Stage Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata kunci : Babukung, *Luha*, Koreografi

ABSTRACT

Babukung is a ritual that can only be performed when someone dies. This *Babukung* ritual uses *Luha* which means mask in the Dayak Tomun Lamandau language of Central Kalimantan. Previously not many people knew about *Babukung*, because this ritual was only believed by the people who followed Kaharingan Religion. *Luha* in *Babukung* ritual has a variety of colors, as well as a variety of motifs, but this dance work only uses two types of *Luha* namely *Luha* Naga and *Luha* Tiger. Based on the meaning and symbol, the *Luha* Naga is included in the *Luha* elder in the traditional *Babukung* ritual and is considered the most *Sega* (beautiful) *Luha*, while the Tiger *Luha* is the animal that has the highest and most mighty strength among other animals.

This dance work titled *Luha Bukung* is taken from the Dayak Tomun language which means masked dancer. This dance work selects the *Gomunt* '(gentle) movements contained in the *Luha* Naga and the *Gasi* movements (lively) contained in the *Luha* Tigers, as well as the patterns of loud, strong, stakato, ups and downs, and swings which are also developed with traditional dance patterns Kalimantan like *Ngancet* is processed through patterns of space, time and energy.

The *Luha* Bukung dance work was created in a large group choreography with eleven details of the dancers, consisting of seven male dancers and four female dancers with direct musical accompaniment. This work was staged at the Proceniun Stage, Yogyakarta Department of Dance, Indonesian Art Institute.

Keywords: *Babukung*, *Luha*, Choreography

I. PENDAHULUAN

Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah administratif yang mengatur wilayahnya masing-masing. Pulau Kalimantan memiliki berbagai macam budaya, adat-istiadat, hingga tari tradisional yang berhubungan dengan latar belakang budayanya masing-masing. Salah satunya adalah Kabupaten Lamandau provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Lamandau adalah salah satu tempat yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan satu Kabupaten baru hasil dari pemekaran Kabupaten Kotawaringin Barat, diresmikan pada tanggal 4 Agustus 2002. Lamandau memiliki berbagai kesenian, salah satunya ritual adat kematian suku Dayak Tomun yang diberi nama *Babukung*.

Babukung adalah ritual adat kematian suku Dayak Tomun di Lamandau Kalimantan Tengah, yang dipercaya oleh masyarakat yang memeluk Agama Kaharingan. Kaharingan menurut pendapat Tjilik Riwut dalam bukunya *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* adalah kepercayaan masyarakat suku Dayak di Kalimantan jauh sebelum agama lain memasuki Kalimantan¹. Istilah *Kaharingan* artinya tumbuh atau hidup, seperti dalam istilah *Danum Kaharingan* (air kehidupan), maksudnya kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang hidup dan tumbuh secara turun temurun dan dihayati oleh masyarakat Dayak di Kalimantan. Agama Kaharingan telah dimasukkan dalam kategori Hindu pada tanggal 20 April 1980 oleh pemerintah Republik Indonesia.

Pengalaman melihat tari *Babukung* menggunakan *Luha* dalam acara pagelaran tari Topeng di *Concert Hall ISI Yogyakarta*, sehingga muncul sebuah ide dan gagasan untuk menciptakan sebuah karya tari yang berasal dari ritus masyarakat suku Dayak Tomun, yang menggunakan topeng sebagai unsur utama dalam pagelaran ceritanya. Ketertarikan terhadap topeng yang digunakan pada tari *Babukung*, yang berwujud besar dan menakutkan akan tetapi menghadirkan gerak-gerak yang komikal. Sehingga dari ketertarikan tersebut penata melakukan penelitian guna mendapatkan informasi lebih banyak tentang *Babukung*.

Menurut Adi Sumardi, selaku anggota Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau. Beliau mengatakan *Babukung* terbagi menjadi tiga golongan besar, yaitu *Bukung Manusia*, *Bukung Hewan*, dan *Bukung Hantu* dalam ritual adat *Babukung*. Beliau juga mengatakan unsur utama yang menjadi identitas dari ritual adat kematian *Babukung* itu sendiri adalah, *Luha* dan *Tangkump'*, dan mempunyai pola gerak antara satu dan lainnya. Dalam bahasa Dayak Tomun *Luha* yang berarti topeng, dan *Tangkump'* yang berarti bambu. *Luha* dalam tradisi *Babukung* sangat beragam mulai dari bentuk, warna, serta corak yang berbeda-beda.

Menurut paparan Simbun selaku tokoh Agama Kaharingan di Kelurahan Tapin Bini, Beliau mengatakan *Luha* yang pertama adalah *Layau* (wajah manusia), kemudian *Luha Naga Buruk* (Burung), *Reranga*, *Reranga Tumpak-tampuk*, dan *Balakampadi*. *Luha* yang telah dijelaskan di atas merupakan *Luha* yang dianggap tertua di dalam tradisi *Babukung*, dan memiliki tatanan khusus di dalam ritual adat *Babukung*.

Ritual adat *Babukung*, hanya diyakini oleh masyarakat yang memeluk Agama Kaharingan, masyarakat percaya bahwa dengan ritual adat *Babukung* tersebut, dapat membantu proses kepergian seseorang yang sudah meninggal dunia, sehingga ritual adat *Babukung* terbagi menjadi tiga fungsi. Pertama, untuk memanggil Roh para Nenek Moyang. Kedua, sebagai sarana Penghibur bagi keluarga atau sanak saudara yang ditinggalkan. Ketiga, untuk memberikan bantuan berupa bahan sembako kepada keluarga yang ditinggalkan.² Proses ritual adat *Babukung* dilakukan dari pagi hingga malam hari. Proses pertama, datangnya *Bukung* dari desa tetangga atau kelompok masyarakat, *Bukung* itu masuk dengan dibunyikannya *Tangkump'*, kemudian *Bukung Bakacaci'* *Bakacaci'* yaitu bermainnya masyarakat kampung bersama *Bukung*, dimana masyarakat itu sendiri dengan suka rela badannya dilumuri lumpur oleh *Bukung*. Selanjutnya yaitu *Bekekiha*, *Bekekiha* adalah proses keluarga duka dan ketua adat makan bersama roh leluhur yang dipanggil selama

¹Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta. NR Publishing. 2007, 372.

²Wawancara dengan Andra The Angga, Jumat 08 November 2019, 19.00 WIB, Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip

proses *Babukung* berlangsung. Kemudian malam puncak yang menjadi proses ritual terakhir yang dinamakan *Malap Merinu*. Pada proses ini banyak *Bukung* yang datang, diantaranya ada *Bukung Hantu*, *Bukung Manusia*, *Bukung Rusa*, kemudian ada hantaran berupa bantuan dari setiap desa yang dimasukkan dalam satu tandu besar, yang diserahkan kepada pihak keluarga duka. Akhir proses penyerahan bantuan, *Bukung* yang sudah menari akan melepaskan topeng atau *Luha* yang digunakannya, dan turun dari rumah duka. Keesokan harinya pada saat proses penguburan mayat, sudah tidak ada lagi yang menari menggunakan *Luha*.³ Seiring berjalannya waktu pemerintah Kabupaten Lamandau melihat keunikan dan keeksotikan dari *Luha* yang digunakan dalam ritual adat *Babukung*. Keunikan tersebut terlihat dari bentuk *Luha* yang beragam, mulai dari bentuk manusia, bentuk hewan, serta bentuk hantu dalam ritual adat *Babukung*. Kemudian pemerintah Kabupaten Lamandau mengangkatnya sebagai salah satu agenda rutin yaitu, Festival Budaya tahunan yang digelar di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. Festival Budaya *Babukung* yang selalu dilakukan pada setiap tahun, biasanya menghadirkan bermacam-macam bentuk topeng *Babukung*. Salah satu narasumber Andra The Angga yang merupakan keturunan langsung Dayak Tomun mengatakan apabila dalam pelaksanaan festival budaya tersebut tidak ada orang yang meninggal dunia, Dinas Pariwisata wajib membayar ke dewan adat Dayak, agar ritual adat *Babukung* dapat ditarikan untuk kebutuhan festival budaya Babukung.⁴ Dewan adat merupakan pemimpin untuk jalannya ritual adat yang dilakukan dalam prosesi ritual adat *Babukung*.⁵

Perbedaan Festival Budaya *Babukung* dan ritual adat *Babukung*, jika dipilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, festival berasal dari kata dasar festa atau pesta dalam Bahasa Indonesia. Festival berarti sebuah acara meriah atau pesta besar yang diadakan dalam rangka memperingati peristiwa penting atau bersejarah atau bisa juga diartikan sebagai pesta rakyat, sedangkan ritual merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan simbolis yang dilaksanakan berdasarkan suatu Agama atau berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan dalam ritual sudah diatur dan ditentukan menurut tatanan komunitas yang menyelenggarakan sehingga tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Festival Budaya *Babukung* adalah sebuah acara yang digagas untuk melestarikan seni tari atau gerak *Bukung*, seni ukir *Luha*, serta seni Musik. Sedangkan ritual adat *Babukung* adalah kegiatan sakral, yang diadakan untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia.

Tari *Babukung* menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan koreografi kelompok dengan mengambil esensi dari ritual adat kematian *Babukung*, yang menggunakan *Luha*. Karya tari *Luha Bukung* merupakan koreografi kelompok besar dengan sebelas orang penari, yang menggunakan *Luha Naga* dan *Luha Macan*. Kedua *Luha* tersebut berdasarkan arti dan simbolnya, *Luha Naga* adalah hewan mitologi yang unik, karena secara fisik dia tidak ada, akan tetapi dipercaya keberadaannya. Lambang Naga itu sendiri dapat digunakan dimana saja, seperti di langit, di air, dan di tanah. *Luha Naga* juga termasuk *Luha* yang dituakan dalam tradisi *Babukung*, selain itu *Luha Naga* dianggap *Luha* paling *Sega* (cantik), karena dari aksesorisnya yang mewah dan warna kostumnya yang menyala membuatnya dianggap *Luha* Paling *Sega* di dalam tatanan Tradisi *Babukung*. *Luha Macan* merupakan hewan yang mempunyai kekuatan tertinggi dan dianggap sebagai hewan yang gagah perkasa diantara hewan lainnya di Kalimantan. Selain itu, kedua *Luha* tersebut mempunyai pola gerak yaitu Lembut dan Lincah. Pola gerak dalam *Luha Naga* adalah *Gomunt'* (lembut) dan *Gasi'* (Lincah) dalam pola *Luha Macan*. Pola gerak tersebut digunakan dalam proses penciptaan karya tari *Luha Bukung*. *Luha Macan* yang lincah diolah menjadi gerak-gerak yang kuat dan jatuh bangun dengan pengembangan pola ruang, waktu dan tenaga, sedangkan dalam pola gerak *Luha Naga* dikembangkan dengan gerakan meliuk, elegan, dan terus mengalir yang menggambarkan kelembutan dan kecantikan.

³ Wawancara dengan Andra The Angga, Jumat 05 Juli 2019, 19.00 WIB, Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

⁴ Wawancara dengan Andra The Angga, Jumat 05 Juli 2019, 19.00 WIB, Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

⁵ Wawancara dengan Andra The Angga, Jumat 05 Juli 2019, 19.00 WIB, Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

II. PEMBAHASAN

A. KONSEP KOREOGRAFI

Rangasangan awal untuk membuat karya tari *Luha Bukung* ialah berdasarkan empiris ketika menyaksikan pagelaran tari *Babukung* di *Concert Hall* ISI Yogyakarta, dalam pertunjukan tersebut penari menggunakan topeng yang besar dan menghadirkan gerak-gerak yang terkesan komikal. Pengalaman ini dimanfaatkan sebagai rangsangan awal untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih mendalam tradisi *babukung* di daerah asal tradisi ini yaitu di Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Setelah berada di lokasi penelitian munculah ide untuk mengamati sebuah topeng secara langsung. Topeng *Babukung* yang diamati memiliki ukiran dengan tambahan warna-warna yang menakutkan, sehingga ditemukan kinestetik pada saat melihat *Bukung* menari dengan menggunakan topeng, dan menghasilkan bentuk pengembangan baru dari gerak yang telah ada. Dari kedua rangsang ini penata mulai berimajinasi sehingga muncul idesional untuk menciptakan karya tari yang berjudul *Luha Bukung*.

Luha Bukung berasal dari bahasa Dayak Tomun. *Luha* yang berarti topeng dan *Bukung* yang berarti penari, sehingga *Luha Bukung* berarti penari topeng, karena judul karya ini mengambil kekuatan atau spirit dari karakter *Luha Naga* dan *Luha Macan* sebagai salah satu sumber inspirasi penciptaan tari *Luha Bukung* yang berangkat dari ritual kematian suku Dayak Tomun.

Tema dalam karya tari *Luha Bukung* ini adalah *Ritual Babukung*, tema ini dipilih karena karya ini berpijak pada ritual adat kematian suku Dayak Tomun yang disebut *babukung*. Karya tari ini tidak menghadirkan bentuk ritual *babukung*, tetapi hanya menggambarkan suasana duka dan karakteristik *Luha* yang memiliki kekuatan untuk menghantarkan arwah ke *sebayan tujuh* atau (surga ke tujuh). Tema merupakan bagian terpenting dalam proses membuat karya, karena tema merupakan pondasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebuah karya menjadi bernilai jika pemikiran pengkaryanya jelas tidak kabur dan memiliki gagasan yang terpusat.⁶

Karya tari ini menggunakan tipe dramatik dengan menggunakan dramaturgi segmented. Segmented adalah dramaturgi tari yang tidak memiliki alur cerita untuk menyampaikan gagasan atau maksud tertentu dalam permasalahan yang diusung dalam sebuah karya tari. Penggambaran suasana yang berbeda-beda antara segmen satu dan segmen lainnya sangat terlihat jelas, sehingga karya tari ini menggunakan tipe dramatik. Penggambaran suasana yang berbeda-beda antara segmen satu dan lainnya terlihat jelas karena menampilkan inti cerita yang ingin disampaikan. Segmen pertama, dalam karya tari ini menceritakan tentang kelompok masyarakat laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat Dayak Tomun ketika sedang berduka, dengan unsur gerak pelan, lembut, dan terus mengalir sebagai penggambaran suasana duka. Segmen kedua, mempresentasikan karakter *Luha Macan*, dengan gerak yang kuat, lincah dan jatuh bangun. Segmen ketiga, mempresentasikan karakter *Luha Naga*, dengan unsur gerak meliuk, dan terus mengalir, dan elegan. Segmen empat mempresentasikan kedua *Luha* tersebut dengan penggambaran penghantaran arwah ke *Sebayan Tujuh*, dengan diartikan sebagai dunia lain atau dunia (Roh).

Karya tari ini memilih gerak *ngancet* untuk mendapatkan pengembangan gerak dengan menggunakan pola ruang, waktu, dan tenaga. Pengembangan gerak *ngancet* tersebut menghasilkan gerak lembut, keras, kuat, stakato, jatuh bangun, dan meliuk. Penari laki-laki dan perempuan dipilih untuk menarikan karya ini karena dihubungkan dengan karakter Naga dan Macan. Naga adalah *Luha* paling cantik, sangat membutuhkan peranan penari perempuan untuk memvisualkan kecantikan dari *Luha Naga* dan Macan adalah hewan yang gagah perkasa, kuat serta berani, membutuhkan peranan penari laki-

⁶ Gorys Keraf. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah. 2004. 139.

laki untuk mewujudkan karakter tersebut, dan diharapkan dapat membantu untuk menciptakan gerak-gerak yang keras, kuat, dan jatuh bangun.

Musik yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan musik iringan langsung dengan instrumen gong, klenong, beduk, dan instrumen tambahan seperti gitar dan bass. Instrumen gong, klenong, dan beduk, merupakan instrument asli Lamandau diharapkan dapat menghidupkan suasana yang ingin diciptakan. Syair yang dilantunkan seperti bermantra dalam karya tari ini berasal dari bahasa Dayak, bertujuan untuk menambah kesan mistis yang ingin dihadirkan dalam karya *Luha Bukung*.

Karya *Luha Bukung* menggunakan rias korektif untuk menutupi bagian-bagian wajah yang kurang sempurna dengan warna senada. Rias dalam karya ini hanya untuk penunjang agar wajah penari terlihat sama antara penari satu dan penari lainnya, selain itu dalam karya tari ini penari menggunakan topeng yang akan menutupi bagian kepala hingga wajah. Busana dalam karya *Luha Bukung* menggunakan baju yang berbahan dasar Beludru berwarna hitam yang dipadukan dengan warna merah untuk penari laki-laki dan kuning untuk penari perempuan, serta menggunakan *Ewah* (Sabuk) sebagai karakteristik suku Dayak. Kain putih digunakan di segmen pertama yaitu kelompok masyarakat, kemudian di segmen empat dua orang penari menggunakan busana *Bukung* yang terbuat dari daun pisang kering sebagai wujud penghantaran Roh.

Karya tari *Luha Bukung* ini menggunakan *setting* siklorama yang digunakan pada segmen empat, sebagai penggambaran dunia lain (dunia roh). Siklorama yang berwarna putih sangat membantu untuk menghadirkan penggambaran dunia lain. Siklorama ketika diberi penyinaran menggunakan lampu *Hollogen* akan memberikan pantulan bayangan yang banyak, sehingga penonton dapat menangkap dan merasakan maksud yang ingin disampaikan dalam penyajian karya tari ini. Empat trap yang disusun menjadi satu digunakan untuk menggambarkan level yang berbeda, diletakan di depan siklorama sebagai penggambaran dunia atas atau alam para roh. Properti yang digunakan dalam karya tari ini berupa *tangkump'* (Bambu) dan *Luha* (Topeng).

Karya tari yang berjudul *Luha Bukung* ini, dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. *Proscenium stage* dipilih karena dirasa mampu mewujudkan kebutuhan koreografi kelompok dalam karya ini.

Cahaya digunakan sebagai penunjang suasana yang ingin dihadirkan, misalnya pada permainan pola lantai yang memberikan fokus-fokus tertentu pada penari sebagai pengenalan karakter *Luha Macan* dan *Luha Naga* di segmen dua. Jenis lampu yang digunakan pada permainan pola lantai ini adalah *spot light*. Pada segmen empat, lampu halogen digunakan untuk memberikan bias cahaya sehingga menimbulkan pantulan bayangan yang banyak di siklorama sebagai penanda roh-roh yang hadir untuk membantu proses menghantarkan arwah orang yang telah meninggal.

B. WUJUD KOREOGRAFI

Karya tari yang berjudul *Luha Bukung* memiliki empat Segmen yaitu :

1. Segmen pertama



Gambar 1.1

Sikap penari pada saat melakukan motif orang meninggal.
(Dok : Sewonderland Production. Yogyakarta, 2019)

Pada segmen satu dihadirkan kelompok masyarakat yang sedang berduka, dengan perlambangan simbolik tiga orang laki-laki yang meyerupai seperti orang yang meninggal, dengan dikelilingi kelompok masyarakat.

2. Segmen dua



Gambar 1.2

Sikap Penari pada Saat melakukan motif cakar.
(Dok : Sewonderland Production. Yogyakarta, 2019)

Pada segmen dua menggambarkan tentang karakter *Luha Macan*, segmen ini lebih ditekankan pada gerak keras, kuat, lincah, dan jatuh bangun, gerakan tersebut menggambarkan dan menunjukkan kekuatan *Luha Macan*. Gerakan jatuh bangun lebih

mendominasi pada segmen ini dengan banyak permainan transisi, gerak tangan yang lebih membuka dan jari-jari yang menyerupai cakaran macan untuk mempertegas karakter Macan.

3. Segmen tiga



Gambar 1.3
Salah satu sikap pada segmen tiga
(Dok : Sewonderland Production. Yogyakarta, 2019)

Segmen tiga mempresentasikan karakter *Luha* Naga, yang di mana Naga adalah hewan Mitologi. Naga dalam masyarakat Dayak Tomun dianggap *Luha* paling cantik, sehingga dalam Segmen ini dikembangkan pola yang meliuk sebagai penggambaran Naga dengan gerak lembut untuk menggambarkan kecantikan serta gerakan meliuk dengan dagu yang diangkat untuk memperlihatkan kesan elegan.

4. Segmen empat



Gambar 1.4
Sikap pada motif bukung berjalan pada segmen empat
(Dok : Sewonderland Production. Yogyakarta, 2019)

Pada Segmen empat ini merupakan klimaks dari semua adegan. Penari menggunakan topeng Naga dan Macan sambil menggerakkan *Tangkump'*, sehingga *Tangkump'* mengeluarkan efek bunyi sebagai penanda bahwa *Bukung* telah tiba. Siklorama yang digunakan sebagai *setting* adalah penggambaran dunia arwah (Roh), levelitas disusun dengan menggunakan trap yang di simbolkan bahwa dunia lain berada di atas. Pada segmen ini dua orang penari yang menggunakan kostum *Bukung* menari di atas trap dan Sembilan penari lainnya menari di depan siklorama, sebagai wujud dari *Bukung* yang telah datang untuk menghantarkan arwah (Roh) orang yang telah meninggal dunia.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Karya tari *Luha Bukung* terinspirasi dari sebuah bentuk *Luha* yaitu *Luha* Naga dan Macan menjadi gagasan utama dalam pengkaryaan ini. *Luha* Naga dan *Luha* Macan adalah *Luha* yang berada di dalam tatanan ritual adat *Babukung* sebagai sarana penutup wajah yang digunakan masyarakat suku Dayak dalam melaksanakan ritual adat kematian. Karakter *Luha* Naga dan Macan dipilih sebagai gagasan utama dalam karya tari ini karena *Luha* Naga dianggap sebagai *Luha* paling cantik, dan *Luha* ini dituakan dalam tradisi *Babukung*, sementara *Luha* Macan adalah *Luha* bentuk kreasi, yang dianggap memiliki kekuatan paling kuat diantara hewan lainnya. Tata rias dan busana yang digunakan dalam karya tari ini adalah tata rias korektif (cantik) dan tata busana yang digunakan adalah baju yang berbahan dasar Beludru, dengan perpaduan antara warna merah, kuning, dan hitam, dan menggunakan *Ewah* (Sabuk).

Luha Bukung merupakan korografi kelompok besar (*Large Compositon*), dengan sebelas orang penari, yang terdiri dari tujuh orang penari laki-laki, dan empat orang penari perempuan dengan menggunakan musik langsung yang terdiri dari instrument tradisi suku Dayak Tomun dipadukan dengan intrumen musik modern serta lantunan vocal yang berupa mantra untuk menciptakan suasana yang diinginkan. Proses yang dilakukan kurang lebih selama tiga bulan memberikan pengalaman baru, bagaimana mengolah Koreografi kelompok besar, dengan menggunakan ruang, waktu, dan tenaga. Pemahaman yang sangat penting untuk diketahui, agar dapat mempermudah untuk penggarapan karya tari ini, bagaimana mengolah variasi ruang, yang terdapat pada permainan pola lantai, level, arah hadap yang sangat membantu agar karya tari tidak terkesan monoton, kemudian pada permainan waktu, yang divariasikan menjadi kenen, kemudian gerak cepat, dan lambat, kemudian gerak yang dilakukan secara tiba-tiba, serta mencoba untuk membuat pola waktu yang menarik dalam karya tari ini, kemudian pada tenaga dapat dipahami bahwa variasi atau penmggunaan tenaga dalam pembuatan karya harus dipahami, karna tidak semua harus diisi dengan tenaga atau power yang kencang, sehingga dalam karya tari ini pengolahan tenaga dapat terlihat antara segmen satu dan segmen lainnya, karena ada penekanan gerak yang terkadang harus dilakukan dengan baik.

Karya tari ini memberikan dampak positif bagi penata dan pendukung karya ini. Proses ini mengajarkan banyak hal bagaimana cara menghubungkan gerakan dengan tema yang telah ada, menyatukan gerak dengan iringan, sehingga memiliki satu tujuan yang sama, berkaitan dengan sosialisasi dengan para pendukung tidak terbatas dengan penari saja namun, pemusik, Lighting man, para crew panggung, dokumentasi maupun konsumsi, penata mempelajari banyak hal terutama perihal komunikasi yang baik agar maksud yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik untuk dapat mewujudkannya sesuai dengan harapan.

B. SARAN

Setiap penata tari memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, mempunyai kesulitan untuk berkomunikasi, permasalahan gerak yang tidak nyambung, hingga terus mengeksplor agar dapat menjadi suatu karya yang utuh dengan apa yang ingin disampaikan. Melalui karya kita dapat berbahasa melalui tubuh, melalui karya kita dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan kita, karena setiap manusia mempunyai pola pikir yang berbeda-beda.

C. DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tercetak

Astuti Budi dan Martiara Rina. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia

Et.Al, Yudiarni. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan FSP ISI Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

_____. 2014. *Koreografi Bentuk Tehnik Isi*. Yogyakarta, Cipta Media.

Hawkins, Alma M, 1988. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili

Haryanto. 2016, *Musik Suku Dayak : Sebuah Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Humphrey, Doris. 1977 (*The Art Of Making Dance*). Terjemahan Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*. Dewan Kesenian Jakarta.

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores : Nusa Indah.

Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Riwut, Nila. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Soedarsono. 1986. *Elemen- Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: LagaLigo.

_____. 1970. *Topeng Topeng Klasik Indonesia*, Yogyakarta: Art Gallery Senisono.

Sulistiyanto, Bambang. 2017. *Jejak Budaya Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi*. Yogyakarta : Ombak

SP, Soedarso. 2006. *Trilogy Seni, Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BPISI

Sumaryono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Tim Penyusun Kamus Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Warsito , R.H 2015 *Antropologi Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

2. Webtografi

Fikha Khairudin. "Festival Babukung *Luha* Hantu 2018." YouTube. Youtube, 21 Juli 2018. Web. 31 Agustus 2018. (<https://youtu.be/psmY1HTWgwM>)

3. Sumber Lisan

- 1) Simbun selaku tokoh agama tertua di Tapin Bini Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.
- 2) Adi Sumardi selaku anggota Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah.
- 3) Andra The Angga, selaku cucu tertua dari Dayak Tomun tertua di Lamandau Kalimantan Tengah